

MENINGKATKAN PENGUASAAN MATERI HAM MENURUT IMAN KRISTEN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING BAGI SISWA KELAS XII MIA 1 DI SMA NEGERI 1 TEMINABUAN SORONG SELATAN

SEMUEL SAFLESA, S.Th. M.Th.
Guru Pendidikan Agama Kristen

ABSTRAK

Kegiatan belajar bersama dapat membantu memacu belajar aktif. Kegiatan belajar dan mengajar di kelas memang dapat menstimulasi belajar aktif, namun kemampuan untuk mengajar melalui kegiatan kerjasama kelompok kecil akan memungkinkan untuk menggalakkan kegiatan belajar aktif dengan cara khusus. Apa yang didiskusikan siswa dengan teman-temannya dan apa yang diajarkan siswa kepada teman-temannya memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran.

Penelitian ini berdasarkan permasalahan : (a) Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Kristen dengan diterapkannya Model Pembelajaran Discovery Learning ? (b) Bagaimanakah pengaruh Metode Pembelajaran kooperatif terhadap Penguasaan Materi HAM Menurut Iman Kristen ?.

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah: (a) Ingin mengetahui peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Kristen setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif. (b) Ingin mengetahui pengaruh Penguasaan Materi HAM Menurut Iman Kristen setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif. (c) memberikan gambaran metode pembelajaran yang tepat dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dan menjadikan siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak tiga putaran . setiap putaran terdiri dari empat tahap, yaitu : rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas XII MIA1 SMA Negeri 1 Teminabuan Sorong Selatan Tahun 2014. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar.

Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III, yaitu siklus I (68,42%), siklus II (81,58%), siklus III (94,74%).

Simpulan dari penelitian ini adalah metode pembelajaran kooperatif dapat berpengaruh positif terhadap prestasi dan motivasi belajar siswa Kelas XII MIA1 SMA Negeri 1 Teminabuan Sorong Selatan serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternative pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Kristen , metode pembelajaran kooperatif

PENDAHULUAN

Penerapan metode membutuhkan keterampilan khusus yang berawal dari pembiasaan penggunaan metode dalam proses belajar mengajar. Dengan penggunaan metode yang tepat maka akan dihasilkan kemampuan siswa yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang didominasi oleh aspek kognitif yang bersifat deskriptif menimbulkan kesulitan tersendiri dalam proses belajar

mengajar baik itu dialami oleh guru yang menyampaikan materi atau siswa sebagai subjek penerima materi pelajaran. Hal ini yang terjadi di SMA Negeri 1 Teminabuan Sorong Selatan Kelas XII MIA1 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang secara khusus pada materi Menjelaskan kemahakuasaan Allah atas Penciptaan manusia . Secara umum materi yang seperti itu disampaikan dengan metode ceramah langsung melalui cerita. Hal ini menimbulkan kejenuhan dan kebosanan pada diri siswa,

untuk menghindari proses yang membosankan maka, perlu dicarikan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi tersebut.

Dalam menyelesaikan permasalahan ini maka peneliti sebagai guru bidang studi memilih metode yang dianggap sesuai yaitu Model Discovery Learning untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa tentang materi pelajaran Pendidikan Agama Kristen dengan metode penelitian tindakan kelas.

Berdasar latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini dibatasi pada masalah meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Kristen .

Untuk memecahkan masalah dalam meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dipilih Model Discovery Learning.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut : **Bagaimana Meningkatkan Penguasaan Materi HAM Menurut Iman Kristen melalui pemanfaatan Discovery Learning Pada Siswa Kelas XII MIA1 Tahun 2014 SMA Negeri 1 Teminabuan Sorong Selatan ?**

MODEL DISCOVERY LEARNING

Pembelajaran Discovery: Menemukan/ Memecahkan Masalah Sendiri

Semua pengetahuan harus kedapatan atau ditemukan. Bagaimanapun, tidak semua pengetahuan adalah ke luar di dalam yang kedapatan demikian juga. Sebagai contoh, ahli kimia dan fisikawan-fisikawan mempekerjakan metode percobaan mental selagi ahli antropologi dan ahli ilmu hewan menggunakan observasi naturalistic. Metoda penemuan yang mana saja digunakan, informasi dikumpulkan dan diproses. Lebih lanjut, pengetahuan yang ditemukan baru-baru saja yang harus dipancarkan kepada yang lain di dalam jalan? cara dapat dimengerti dan penuh arti. Para siswa mulai bekerja penemuan sedang belajar para ilmuwan teori untuk bersifat baik. Dengan demikian, mereka mempunyai potensi itu kepada produksi pengetahuan.

APA PELAJARAN PENEMUAN?

Pelajaran Penemuan atau pemeriksaan mengacu pada belajar bahwa berlangsung ketika siswa diminta untuk menemukan atau memahami sesuatu yang untuk diri mereka sebagai Sherlock Holmes mengerjakan. Di sini adalah beberapa contoh kelas. Dibanding para siswa yang mengesankan yang menggunakan cat air bahwa jika mereka ingin menggunakan hijau mereka harus mencampur kuning dan biru, guru minta(tanya mereka untuk mencampur kedua mewarnai untuk menemukan hasil. Dibanding para siswa yang mengesankan nilai dari pi (22:7), guru minta(tanya mereka untuk mengukur object berbentuk bola untuk menemukan nya ke luar. Dibanding para siswa yang mengesankan daur hidup dari seekor kodok, instruktur mempunyai pelajar-pelajar mengamati dan merekam nya. Apakah Anda melihat bagaimana pelajaran penemuan atau memikirkan dengan hati-hati karena diri anda akan mengakibatkan pemahaman lebih besar dan kemampuan mengingat lebih baik?

TUJUAN-TUJUAN DAN CIRI-CIRI DARI PELAJARAN PENEMUAN

Para guru menggunakan pelajaran penemuan untuk memenuhi tiga tujuan bidang pendidikan (lihat Gambar 82). Pertama-tama, mereka menghendaki pelajar-pelajar untuk mengenal bagaimana caranya berpikir dan menemukan diri mereka berbagai hal berusaha untuk. Dan sebaliknya, mereka menghendaki mereka untuk menjadi lebih sedikit yang tergantung di menerima pengetahuan dari para guru dan menerima kesimpulan-kesimpulan dari orang lain. Yang kedua, para pemakai dari pelajaran penemuan menghendaki pelajar-pelajar untuk melihat untuk diri mereka bagaimana pengetahuan diperoleh. Ini berarti para guru seperti hendaki para siswa untuk mampu belajar dengan pengumpulan, pengaturan, dan informasi penelitian untuk menjangkau kesimpulan-kesimpulan mereka sendiri. Ketiga, ini para guru menghendaki pelajar-pelajar untuk menggunakan ketrampilan-ketrampilan pemikiran order(pesanan mereka. Di antaranya, mereka menghendaki mereka untuk meneliti, manyatukan, dan

mengevaluasi sebagaimana digambarkan dalam Bab 6.

Tujuan-tujuan tersebut dari pelajaran penemuan mengakibatkan nya mempunyai ciri-ciri-ciri-ciri yang unik (lihat gambar 82). Untuk mulai dengan, peran dari guru itu bukanlah untuk mengabarkan pengetahuan tetapi lebih untuk menciptakan dan memandu kelas mengalami di mana pelajar-pelajar melibatkan

Untuk menemukan pengetahuan. Baca kasus 82, di mana guru Deb O'Brien menemukan satu alternatif kepada menceritakan pelajar-pelajar nya bahwa pakaian tidak menghasilkan panas. Sebagai gantinya dia bertaut pelajar-pelajar di dalam mengenali untuk diri mereka bahwa yang adalah suatu kesalahpahaman.

Suatu ciri-ciri yang kedua dari pelajaran penemuan adalah bahwa/karena ketika pelajar-pelajar terlibat dalam pemeriksaan, guru mendorong mereka untuk berpikir sangat. Deb mungkin bertanya, "Apa bisa kita

Cobalah untuk menemukan jika panas buatan pakaian?" Dia membantu pelajar-pelajar berpikir melalui gagasan mereka

Dan menolong mereka merumuskan pengalaman-pengalaman bahwa boleh jadi dikerjakan.

Sepertiga ciri-ciri adalah bahwa/karena pelajar-pelajar menerima tantangan tentang temuan sesuatu Yang berusaha untuk sendiri dibanding mempunyai guru memberi mereka satu jawaban. Mereka merasakan Empowered.

Ketika proses dari pemeriksaan teruskan, itu ditandai oleh suatu derajat tinggi keikutsertaan pelajar dan interaksi. Ada banyak gagasan-gagasan dan banyak yang memberi dan menerima.

Deb O'Brien memperkenalkan sedang berahi satuan ilmu pengetahuan yang baru dengan [meminta; bertanya] 9.year olds nya, "Apa panas?" Dia berniat, melalui pertanyaan, untuk memiliki mereka mengambil dari pengalaman-pengalaman mereka, dan ini mereka lakukan. Mereka memanggil kembali bahwa panas datang dari

matahari dan dari kebakaran-kebakaran, penyinar-penyinar, dan dibagi-bagi sumber lain. Bagaimanapun, satu anak laki-laki posited bahwa memanaskan datang dari pakaian seperti mantel-mantel dan jaket penghangat. panutan-panutan Nya siap dinyetujui. Deb dikenal itu ke suatu 9year-old, observasi nampak yang layak. Bagaimana pun, ketika mereka menaruh "hangat" pakaian di, mereka lebih hangat. Tetapi bagaimana caranya mengoreksi kesalahpahaman ini? Perlukah dia mengatakan kepada mereka kebenarannya? Tidak. Dia merasakan nya lebih yang sesuai bahwa mereka belajar nya untuk diri mereka. Sehingga kelas membangun satu percobaan Mereka membungkus termometer-termometer di dalam mantel-mantel dan jaket penghangat dan mengasumsikan suhu sesudah itu perlu naik. Ketika Itu tidak, mereka menyegel pakaian dan termometer-termometer In tas plastik. Meski demikian termometer-termometer merekam tidak ada panas berubah.

Setelah banyak usaha-usaha yang digagalkan untuk membuktikan (bahwa) bahwa pakaian menyemburkan panas, pelajar-pelajar itu mau menjamu satu alternatif hypothesis—that pakaian hanyalah pegang (jaga atau berisi panas yang disemburkan oleh mereka memakai. Itu. Fourth-graders ini menemukan untuk pengetahuan diri mereka tentang apa menyebabkan dan apa yang berisi atau panas perangkap (Watson &Konicek, 1990)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Teminabuan Sorong Selatan yang beralamat di Teminabuan Sorong Selatan . Pemilihan SMA NEGERI 1, karena belum dimanfaatkannya Model Discovery Learning untuk pembelajaran pada Pendidikan Agama Kristen .

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus sampai dengan 12 September 2014.

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas SMA NEGERI 1. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen dengan

pemanfaatan Model Discovery Learning. Peneliti memilih siswa Siswa Kelas XII MIA1 karena belum mencapai KKM untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen khususnya pada Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen .

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN SIKLUS 1

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus 1 dapat diketahui bahwa nilai rata rata siswa adalah 6,16 dengan nilai tertinggi 9 dan nilai terendah 4. Dari 19 siswa tersebut diketahui siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 6 adalah 6 siswa atau 31,6 persen dan siswa yang mendapatkan nilai 6 ke atas adalah 13 siswa atau 68,4 persen.

Dengan perbaikan pembelajaran yang sudah lakukan dengan menggunakan Discovery Learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen hasilnya belum menunjukkan nilai yang signifikan hal ini disebabkan karena siswa sebagai subjek penelitian belum memahami secara menyeluruh tentang proses perbaikan pembelajaran ini, yang kedua ketidak siapan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang peneliti lakukan hal ini disebabkan karena sikap mengajar guru yang sudah sekian lama terbentuk menggunakan metode metode konvensional. Ketidaksiapan ini tersebut dapat dilihat dari data observasi tentang keberhasilan guru dalam pembelajaran.

Dari seluruh proses perbaikan pembelajaran dapat dikalkulasi bahwa pada tahap awal hanya dua fase, tahap inti satu fase dan tahap akhir satu fase. Dengan demikian dari 13 fase pembelajaran yang ini dicapai hanya 6 fase yang menunjukkan keberhasilan pembelajaran jika dihitung hanya 46 persen keberhasilan guru dalam proses pembelajaran tersebut.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Sudjana, 2002: 99-100) dalam bukunya Dasar-dasar Proses belajar mengajar a). Penggunaan Discovery Learning dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan tetapi mempunyai fungsi tersendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar

mengajar yang efektif. b). Penggunaan Discovery Learning merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar. c). Discovery Learning dalam pengajaran penggunaannya integral dengan tujuan dan isi pelajaran. d). Discovery Learning dalam pengajaran bukan semata-mata alat hiburan atau bukan sekedar pelengkap. e). Discovery Learning dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru. Penggunaan Discovery Learning dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar.

SIKLUS 2

Setelah melihat hasil perbaikan penelitian pada siklus 2 didapatkan hasil perkembangan prestasi siswa sebagai berikut bahwa nilai rata rata siswa adalah 6,79 dengan nilai tertinggi 9 dan nilai terendah 4. Dari 19 siswa tersebut diketahui siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 6 adalah 7 siswa atau 36, 8 persen dan siswa yang mendapatkan nilai 6 ke atas adalah 12 siswa atau 63,2 persen.

Jika dibandingkan dengan proses perbaikan prestasi pada siklus 1 terlihat jelas peningkatan prestasi belajar siswa yang cukup bagus dari 68,4 % yang mendapat nilai diatas 6 sekarang menjadi 84,2 %.

Sedangkan dilihat dari keberhasilan tindakan oleh guru sebagai peneliti proses pembelajaran dapat dikalkulasi bahwa pada tahap awal hanya dua fase, tahap inti satu fase dan tahap akhir satu fase. Dengan demikian dari 13 fase pembelajaran yang ini dicapai hanya 9 fase yang menunjukkan keberhasilan pembelajaran jika dihitung mencapai 69,2 persen keberhasilan guru dalam proses pembelajaran tersebut. Jika dilihat dari proses perbaikan keberhasilan guru sebagai peneliti dari nilai 46 % menjadi 69,2 %. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi linieritas antara pencapaian prestasi siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dengan keberhasilan tindakan guru dalam pembelajaran menggunakan Discovery Learning. Hal ini nampak jelas kesesuaian apa

yang di samapaikan oleh (R.M. Soelarko, 1995: 6) bahwa Fungsi dari Discovery Learning ialah memvisualisasikan sesuatu yang tidak dapat dilihat atau sukar dilihat, hingga nampak jelas dan dapat menimbulkan pengertian atau meningkatkan persepsi seseorang.

SIKLUS 3

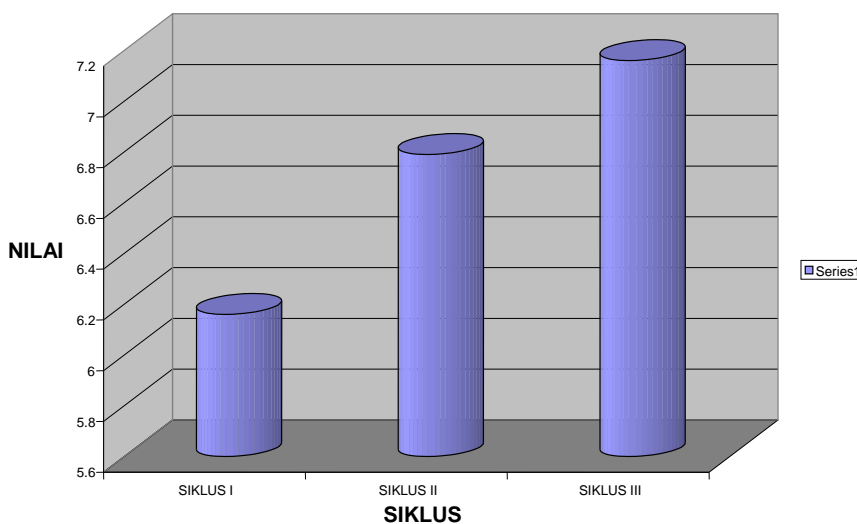
Pada siklus yang ketiga nampak jelas perubahan prestasi belajar siswa bahwa nilai rata rata siswa adalah 7,16 dengan nilai tertinggi 9 dan nilai terendah 4. Dari 19 siswa tersebut diketahui siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 6 adalah 6 siswa atau 31,6 persen dan siswa yang mendapatkan nilai 6 ke atas adalah 13 siswa atau 68,4 persen.

Dari seluruh proses pembelajaran dapat dikalkulasi bahwa pada tahap awal hanya dua fase, tahap inti satu fase dan tahap akhir satu fase. Dengan demikian dari 13 fase pembelajaran yang ini dicapai hanya 2 yang tidak berhasil dalam pembelajaran. Jika dihitung keberhasilan guru mencapai 84,6 persen.

Dengan kondisi pencapaian prestasi belajar 7,16 maka, sudah cukup untuk

Grafik 4.1. Peningkatan Prestasi Belajar siswa siklus 1 s/d 3

GRAFIK PENINGKATAN NILAI



Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan Model Discovery Learning dapat meningkatkan

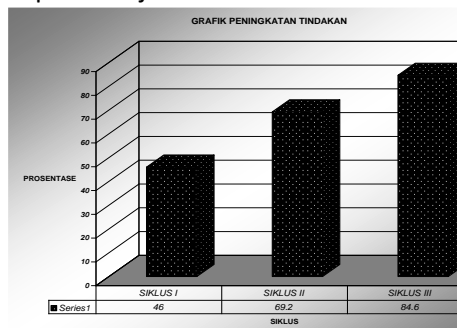
membuktikan bahwa Discovery Learning memang sangat berpengaruh pada pencapaian prestasi belajar. Sesuai dengan pendapat (Sudjana, 2002: 99-100) dalam bukunya Dasar-dasar Proses belajar mengajar a). Penggunaan Discovery Learning dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan tetapi mempunyai fungsi tersendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif. b). Penggunaan Discovery Learning merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar. c). Discovery Learning dalam pengajaran penggunaannya integral dengan tujuan dan isi pelajaran. d). Discovery Learning dalam pengajaran bukan semata-mata alat hiburan atau bukan sekedar pelengkap. e). Discovery Learning dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru. Penggunaan Discovery Learning dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar.

pemahaman siswa tentang kemahakuasaan Allah atas Penciptaan manusia.

Berdasarkan hasil pelaksanaan perbaikan pembelajaran menggunakan Model

Discovery Learning yang terdiri dari 3 siklus yang dilakukan oleh peneliti dan siswa sebagai subjek penelitian maka didapatkan data sebagai berikut :

Grafik 4.2. Grafik Peningkatan perbaikan pembelajaran



PENUTUP SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan Model Discovery Learning dapat meningkatkan pemahaman konsep Pendidikan Agama Kristen pada siswa Kelas XII

MIA1 SMA Negeri 1 Teminabuan Sorong Selatan Tahun 2014 di Distrik Teminabuan Sorong Selatan.

SARAN

Berdasarkan hasil temuan dan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode bervariasi maka disarankan :

- Kepala sekolah hendaknya memberikan pembinaan kepada guru-guru bidang Pendidikan Agama untuk mempertimbangkan penggunaan Model Discovery Learning.
- Bagi guru bidang studi Pendidikan Agama Kristen untuk dapat menggunakan Model Discovery Learning dan disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.
- Bagi teman sejawat sebagai observer yang akan melaksanakan penelitian hendaknya lebih memperhatikan ketelitian dalam penyusunan langkah-langkah dalam prosedur PTK.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen pendidikan Nasional 2007 " *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pendidikan Agama Kristen* "
- Departemen pendidikan Nasional 2007 " *Silabus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen* "
- U. Usman, 1993. *Upaya Optimalisasi kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- W. Rochiati, 2005. *Metode penelitian tindakan kelas*, Bandung : PT Remaja Rosda karya.
- Wardini J & N Marsinah, 2007 " *Pemantapan Kemampuan Profesional*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- www.jurnalindonesia.online "Discovery Learning sebagai metode pembelajaran Pendidikan Agama Kristen " diakses tanggal 04 Mei 2014 jam 11.30.